ABSTRACT

THE SOCIAL CLASS REPRESENTATION IN SNOWPERCER THE MOVIE (The semiotic analysis of Jhon Fiske on Social Class Representation in Snowpiercer the Movie of Bong Jon Hoo)

By
Ferdy Soegito Putra
NIM. 41809722

This Thesis Under Guidance:
Adiyana Slamet, S.IP., M.Si

The study intends to find out the semiotic meaning of social class existing on Snowpiercer the movie and analyze significance on it in correlation with the social class including reality level, representation, and ideology as the Jhon Fiske's code.

It is a qualitative study with semiotic analysis of John Fiske. Data collection technique used is literature study and browsing. The analyzed object is sequence of Snowpeircer the movie categorized into prolog, ideological content, and epilogue representing 3 level such as reality, representation, and ideology level.

The research results indicate the social class at level of reality as seen from codes such as costume, dialogue, attitude and makeup; the representation level is on social class of technical codes such as takes the film by using of shoot combination; and the ideology level found a capitalist ideology as the political system one.

The conclusion shows that social class arranged by combine of code in Jhon Fiske's The Codes of Television. The Showpiercer the movie describe on phenomena of social class in social living; it is resulting in social gap among of them.

The suggestion by observer of the semiotic analysis of Jhon Fiske on the Snowpiercer movie is that social can find out how the class system according to the production; correlated to the economical aspect in common, as well as becomes the standard of understanding the existing social phenomena in social living.

Keywords*: codes of television, social class, Snowpiercer*

I. Latar Belakang Masalah

Snowpiercer adalah film fiksi ilmiah yang menceritakan perjalanan umat manusia yang selamat dari bencana alam akibat dari kegagalan teknologi. Adapun perjuangan kelas yang tejadi di dalam film ini secara tidak langsung

memberikan sebuah pesan dalam memperjuangkan misi kemanusiaan. Snowpiercer dirilis untuk pertama kali pada 01 Agustus 2013 di Korea Selatan dengan sutradara Bong Jon Hoo yang merupakan penduduk Korea Selatan. Melihat pada konteks negara bahwa Korea Selatan merupaka negara yang berlandaskan demokrasi liberal. Sepanjang perjalanan sejarah, sistem kepemimpinan pada masa awal negara tersebut adalah sistem kekuasaan, tentunya dengan pemeintahan absolut yang sangat bertolak belakang dengan sistem negara Korea Selatan pada saat ini.

Timbulnya liberalisme di Korea Selatan tidak luput dari campur tangan dan kekuasaan Amerika Serikat atas kepentingannya dalam menyebarkan ideologi-ideologinya, lain hal dengan Korea Utara yang dikuasai oleh Uni Soviet menganut sistem komunis. Seiring dengan konflik yang selama ini terjadi di Korea yang berlangsung setelah lepasnya status jajahan dari Jepang pada tahun 1945 baik Korea Selatan maupun Korea Utara peneliti melihat adanya unsur kepentingan dalam setiap negara yang ada di balik negara yang terbagi menjadi 2 (dua) tersebut, baik dalam penyebaran sistem pemerintahan, maupun kekuasaan.

Film karya Bong Jon Hoo ini, sangat erat menceritakan perjuangan antar kelas-kelas sosial dan bertolak belakang dengan sistem yang mengacu pada kekuasaan yang kepemilikannya dipegang oleh individu maupun gologan-golongan tertentu. Indikasinya pada film ini adalah seluruh unsur-unsur kehidupan dikerucutkan, diperjelas dan dipertajam dengan memperlihatkan para manusia yang berada dalam film tersebut dipisahkan berdasarkan golongannya. Sama dengan ekonomi liberal yang mendukung kepemilikian harta pribadi dan menentang peraturan yang membatasi hak-hak terhadap harta pribadi, tentunya hal ini berujung pada kegiatan ekonomi secara bebas, tetapi juga mencari keuntungan yang sebesar-besarnya. akibat kebebasan demi kebebasan tersebut tumbuhlah sebuah persaingan, yang menang mengendalikan yang kalah. Dengan kata lain kapitalisme dan kelas sosial muncul berdasarkan liberalisme ekonomi tersebut. Atas apa yang di sampaikan di dalam film peneliti mengambil apa yang disampaikan oleh Marx tentang kelas dalam buku Antropologi Marx oleh Dede Mulyanto tentang masyarakat dan kebudayaan (2011:87-95) "*sejarah dari semua*

masyarakat yang ada hingga saat ini adalah sejarah perjuangan kelas."(Karl Marx dan Fredrick Engles (2004:9)). Sejarah kehidupan manusia menurut Marx, tidak lebih dari pertentangan kelas atau golongan, kelas terdiri dari kaum proletar (bawah) dan kaum borjuis (pemilik modal).

II. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan pernyataan yang jelas, tegas dan kongkrit mengenai masalah yang akan diteliti. Adapun rumusan masalah terdiri dari pernyataan makro dan pernyataan mikro, yaitu sebagai berikut :

1. Pertanyaan Makro

Setelah peneliti jelaskan dalam uraian dan latar belakang masalah di atas, maka peneliti merumuskan masalah dalam pertanyaan makro sebagai berikut : **"Bagaimana Representasi Kelas Sosial Dalam Film *Snowpiercer*?"**

2. Pertanyaan Mikro

Setelah dari rumusan masalah sebelumnya, maka peneliti membuat pertanyaan mikro sebagai berikut:

a) Bagaimana *Level Realitas* kelas sosial dalam film *Snowpiercer*?
b) Bagaimana *Level Representasi* kelas sosial dalam film *Snowpiercer*?
c) Bagaimana *Level Ideologi* kelas sosial dalam film *Snowpiercer*?

III. Maksud dan Tujuan Penelitian

1. Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini ialah untuk mengetahui "**Bagaimana representasi Kelas Sosial Dalam Film *Snowpiercer".***

2. Tujuan Penelitian

a) Untuk mengetahui bagaimana *Level Realitas* kelas sosial dalam film *Snowpiercer.*
b) Untuk mengetahui bagaimana *Level Representasi* kelas sosial dalam film *Snowpiercer*.

c) Untuk mengetahui bagaimana *Level Ideologi* kelas sosial dalam film *Snowpiercer*.
d) Untuk mengetahui bagaimana Representasi Kelas Sosial Dalam Film *Snowpiercer*?

IV. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi yang berkaitan dengan ilmu komunikasi, untuk bidang jurnalistik umumnya dan khususnya semiotika yang merupakan ilmu untuk membedah tanda dan makna dalam sebuah film . Penelitian disini peneliti tujukan untuk membahas mengenani semiotika yang terdapat dalam film *Snowpiercer*.

2. Kegunaan Praktis

a) Kegunaan Bagi Peneliti

Peneliti mengharapkan, penelitian ini dapat dijadikan sebagai sarana pengaplikasian ilmu yang telah dipelajari peneliti selama di bangku kuliah, yaitu guna upaya mengkaji dan menganalisis semiotika yang terdapat dalam sebuah karya media komunikasi massa yaitu film.

b) Kegunaan Bagi Universitas

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna dan menambah pengetahuan mengenai kajian penelitian kualitatif, yaitu dapat menjadi referensi bagi mahasiswa selanjutnya dalam memahami serta mengkaji tanda dan makna dalam sebuah karya film.

c) Kegunaan Bagi Khalayak

Hasil dari penelitian ini diharapkan berguna dan dapat memberikan pemahaman mengenai semiotika, khususnya pemahaman tanda dan makna yang ada di dalam sebuah karya media komunikasi massa yaitu film.

V. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian analisis semiotika John Fiske. Secara metodelogis, kritisme yang terkandung dalam teori – teori interpretatif menyebabkan cara berpikir mazhab kritis terbawa dalam kajian semiotika ini.

Paradigma Kritis bersumber dari pemikiran sekolah Frankfurt karena propaganda besar-besaran Hitler. Media menjadi alat pemerintah untuk mengontrol publik. Paradigma kritis adalah berpikir secara kompleks, mempertimbangkan dari segala sisi dan tersturktur. Melihat secara utuh dan menyeluruh. Paradigma kritis (*critical paradigm*) merupakan semua teori sosial yang mempunyai maksud dan implikassi praktis dan berpengaruh terhadap perubahan sosial. Paradigma ini tidak sekedar melakukan kritik terhadap ketidakadilan sistem yang dominan yaitu sistem sosial kapitalisme, melainkan suatu paradigma untuk mengubah sistem dan struktur tersebut menjadi lebih adil. Bagi paradigma kritis tugas ilmu sosial adalah justru melakukan penyadaran kritis masyarakat terhadap sistem dan struktur sosial yang cenderung "mendehumanisasi" atau membunuh nilai-nilai kemanusiaan (Fakih, 2001: 7)

Desain penelitian John Fiske merupakan paradigma kritis karena mengangkat suatu ideologi yang terkandung dalam sebuah media. Merepresentasikan seubah realita yang dibuat dari sebuah media. Untuk mengkaji fenomena komunikasi dalam produk media.

Pendekatan kualitatif dengan desain penelitian analisis semiotika John Fiske. Dalam menginterpretasikan melalui metode ini, maka terangkum beberapa unsur intertekstualitas di dalam level realitas, representasi ataupun ideologi yang terkandung di dalam film *Snowpiercer*.

Sesuai dengan paradigma kritis, maka analisis semiotik bersifat kualitatif. Dengan begitu mampu memberikan peluang-peluang besar dibentukya interpretasi-interpretasi alternatif. Penelitian kulalitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai melaui prosedur-prosedur statistik atau dengan cara kuantifikasi lainnya. (Basrowi, 2002:1)

Semiotika memfokuskan perhatiannya terutama pada teks. Model-model proses yang linear tidak banyak memberi perhatian terhadap teks karena memperhatikan juga proses komunikasi, bahkan beberapa modelnya mengabaikan teks nyaris tanpa komentar apa pun. (Fiske,1990:61).

VI. Pembahasan

Terdapatbeberapa *sequence* yang dianalisis dari film *Snowpiercer* ini dengan analisis semiotika Jhon Fiske. semiotik yang dikaji oleh Fiske antara lain membahas bahwa semiotika adalah studi tentang bagaimana makna dibangun, dalam "teks" media, atau studi bagaimana tanda dari jenis karya apapun dalam masyarakat yang mengkomunikasikan makna.

Film merupakan bidang kajian yang sangat relevan bagi analisis semiotika. Film umumnya dibangun oleh banyak tanda-tanda yang bekerja sama dengan baik dalam upaya mencapai efek yang diharapkan. Dalam menganalisis teks berbentuk gambar bergerak atau *moving picture* yang sering digunakan adalah teori semiotika John Fiske. Teori ini menyatakan bahwa sebuah peristiwa yang digambarkan dalam sebuah gambar bergerak memiliki kode-kode tertentu pada setiap level realitas, level representasi, dan level ideologi. Kode-kode yang tidak dimasukan dalam penelitian ini memiliki arti bahwa kode-kode tersebut tidak mengandung nilai kelas sosial.

1. *Sequence* Prolog

Melalui kategorisasi ini, peneliti ingin membahas kelas sosial pada *sequence* prolog. Kelas sosial bisa di definisikan sebagai golongan sosial dalam sebua tatanan masyarakat yang ditentukan oleh posisi tertentu dalam proses produksi.

Bagi Marx, sebuah kelas baru dianggap kelas dalam arti sebenarnya bukan hanya "secara objektif" yang merupakan golongan sosial dengan kepentingan tersendiri, melainkan juga "secara subjektif" yang menyadari diri sebagai kelas, sebagai golongan khusus dalam masyarakat yang mempunyai kepentingan-kepentingan spesifik serta mau memperjuangkannya. Dalam arti

ini, hanya kelas buruh industri yang merupakan kelas dalam arti yang sebenarnya, meskipun kurang tajam. Jadi, bagi setiap golongan sosial yang mempunyai kedudukan spesifik dalam proses produksi, tetapi dengan pengertian bahwa ciri sebagai kelas baru terpenuhi secara sempurna apabila golongan itu juga menyadari dirinya dan memiliki semangat juang sebagai kelas.

Menuru Karl Marx, pelaku-pelaku utama perubahan sosial bukanlah individu-individu tertentu melainkan kelas-kelas sosial. Oleh karena itu, kita hanya dapat memahami sejarah dengan segala perkembangan yang terjadi apabila kita memperhatikan kelas-kelas sosial dalam masyarakat yang bersangkutan. Peneliti akan menganalisis kode-kode televisi Jhon Fiske meenenai Kelas Sosial pada *sequence* atau prolog.

Berikut ini adalah analisis peneliti mengenai level realitas, yaitu kode-kode sosial pada *sequence* pembuka atau prolog dalam film Snowpiercer. Analisa diawali dengan analisa mengenai penampilan para tokoh pada *sequence* pembuka dalam film *Snowpiercer*.

a. Level Realitas : *Appereance* (penampilan), *Dress* (kostum), Make-up(Tata rias), *Environment* (Lingkungan*), Behavior* (prilaku), *Speech (Caraberbicara), Gesture* (Gerakan), dan *Expression* (ekspresi), *Sound* (Suara)

Appereance (penampilan) adalah keseluruhan tampilan fisik seseorang meliputi aspek sosiologis dan gaya personal. Sosiologis meliputi tinggi dan berat badan, warna kulit, warna dan jenis rambut, warna dan bentuk mata, dan bentuk tubuh. Selain itu juga termasuk cacat, seperti amputasi atau bekas luka. Gaya personal meliputi gaya pakaian yang dikenakan diseluruh tubuh, gaya potongan serta gaya rambut, kosmetik, dan *make up* dan modifikasi bagian tubuh. Selain itu juga termasuk perawatan pembentukan tubuh baik medis maupun non medis, seperti kawat gigi, alat bantuan pendengaran, tambahan gigi, kacamata, dan lain-lain.

Penampilan erat kaitannya dengan *make up* (tata rias). *Make up* adalah sebagai metode dalam hubungannya dengan pencahayaan panggung untuk menyorot wajah para aktor agar membuat ekspresi terlihat penonton dari jarak moderat. *Make up* atau tata rias memiliki dua fungsi, yaitu untuk menunjuk usia dan menggambarkan wajah non manusia. Selain dua fungsi utama tersebut, *make up* juga digunakan untuk membedakan seorang pemain jika bermain dalam peran yang berbeda dalam satu film. *Make up* juga kerap digunakan untuk menyamakan seorang pemeran dengan wajah asli yang ia perankan, misalnya dalam film-film biografi (Sumarno: 1996).

Penampilan fisik dalam *sequence* prolog ini menggambarkan masyarakat yang beragam dengan strata sosial yang beragam pula. peneliti menemukan beragam penampilan yang menunjukan adanya strata sosial yang berbeda dimana dari objek-objek yang di tampilkan melalui penampilan, kostum, dan tatarias. Objek yang di tampilkan tersebut menunjukan terdapat ideologi yang berbeda. Terlihat dari penampilan dengan gaya pada setiap strata sosialnya. Strata sosial dengan penampilan yang sederhana yang digambarkan sebagai ideologi yang terdominasi serta strata sosial borjuis, yang digambarkan sebagai ideologi yang dominan. Dari baju yang digunakan kelompok proletar terlihat menggunakan baju sederhana cenderung seadanya bahkan kusam.

b. Level Representasi : *Camera* (kamera), *Lighting* (Pencahayaan), *Editing* (penyuntingan), *Music* (musik), *Conflict* (Konflik), *Character* (Karakter), *Action* (Aksi), *Dialougue* (Dialog)

- ***Camera* (Kamera)**

  Dari data yang ditemukan pada *sequence* prolog terdapat beberapa teknik pengambilan gambar, namun lebih banyak menggunakan teknik pengambila gambar Medium Long Shot menangkap gambar dari ujung kepala hingga setengah kaki . Shot ini biasanya digunakan sebagai variasi estetika gambar. Angle yang digunakan dapat dikreasi sedemikian rupa agar menghasilkan tampilan yang menarik. Teknik

pengambilan gambar ini terlihat pada menit 03:45 yang menunjukan kondisi para penumpang dalam kereta.

- ***Lighting* (Pencahayaan)**

  Pada *sequence* prolog, di awal teknik pencahayaan dengan cahaya yang pas untuk menunjukan keadaan di dalam gerbong. karena pada *sequence* prolog awal semua terjadi di dalam ruangan seingga pencahayaan disesuaikan untuk menggabarkan suasana yang sebenarnya dengan keadaan cahaya yang redup namun masih terlihat jelas situasi di dalam kereta yang tertutup.

- ***Editing* (Penyuntingan)**

  Sequence prolog menunjukan beberapa teknik penyuntingan video, bagaimana gambar dunia luar yang tidak diketahui oleh pemeran-pemeran yang ada di dalam kereta di tarik masuk ke dalam dunia di dalam kereta hal tersebut terjadi pada menit 03:04-03:44 Namun tidak ada transisi video yang berpindah tempat ke tempat yang lain karena dari awal film Snowpiercer di latari dengan keadaan di dalam kereta dari awal.

- ***Music* (Musik)**

  Pada *sequence* prolog musik tidak terlalu menonjol agar menimbulkan kesan yan natural. Namun musik instrumental mengiringi awal film pada menit 03:01

- ***Conflict* (Konflik)**

  Pada *sequence* prolog, *scene* yang menunjukan adanya konflik saat salah satu petugas kereta melakukan tindakan kekerasan pada salah satu penduduk gerbong kereta yaitu Dorris atas kebutuhan pemain biola yang diperintahkan oleh gerbong bagian depan. Konflik tersebut terjadi atas kebutuhan kelas atas mengingat dalam kelas buruh hanya dapat bekerja apabila pemilik modal membuka tempat kerja baginya.

- ***Character* (Karakter)**

  Terdapat karakter protagonis. karakter protagonis adalah karakter utama, yaitu Curtis yang di perankan oleh Chris Evan. ia merupakan seseorang yang memiliki strata sosial kelas bawah. Karakter *sidekick* adalah pasangan karakter protagonis.

- ***Action* (Aksi)**

  Aksi yang dilakukan pada *sequence* menunjukan aksi berupa tindakan penolakan Gerald untuk ikut ke gerbong depan karna Doris tidak dapat di ikut sertakan karena kebutuhan gerbong depan. Hal ini terjadi pada menit 05:39. Hubungan antar kelas atas dan kelas bawah merupakan hubungan kekuasaan: yaitu satu berkuasa atas yang lain. Kekuasaan itu berdasarkan kemampuan majikan yang dipakai untuk menindas keinginan kaum buruh. Untuk menguasai pekerjaan mereka sendiri, untuk tidak dihisap agar kaum buruh bekerja seluruhnya demi mereka.

- ***Dialogue* (Dialog)**

  Dialog adalah bahasa komunikasi verbal yang digunakan semua karkater didalam maupun di luar cerita film. Dialog dalam *sequence* prolog terdiri dari percakapan langsung

1. Level Ideologi Pada Sequence Prolog

Level ideologi pada *sequence* prolog, ditampilkan satu kebiasaan masyarakat yang cenderung kecanduan dari sebuah hasil yang diproduksi. Kebiasaan terpaku pada satu tempat sebagai bentuk keterasingan terhadap lingkungan.

Dari lingkungan dan ditampilkannya gerbong-gerbong yang di batasi oleh pintu serta fungsinya masing-masing gerbong sangat kental dengan adanya ideologi kapitalis dimana kekuasaan terdapat pada pemilik modal. Karena dari sitem pengerjaan dari sebuah perusahaan menimbulkan macam-macam perbedaan strata sosial yang ditampilkannya melalui penampilan.

Dari segi penampilan pada satu masyarakat yang ditampilkan menunjukan adanya beragam strata sosial terlihat dari kostum dan penampilannya.Adanya sebuah dominasi ideologi yang merupakan praktik-praktik material pada ideologi yang terdominasi. Terdapat keinginan untuk mengikuti kehidupan borjuis dari masyarakat yang sederhana. hal tersbut terlihat dari dimana kaum proletar atau kelas bawah yang ingin menerobos masuk ke gerbong yang berada di bagian depan. Dimana nampaknya sebuah dominasi ideologi dari kelas borjuis. Srata sosial borjuis digambarkan kapitalisme yang mengedepankan penumpukan modal untuk mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya.

b. Sequence Ideological Content

Melalui kategorisasi ini, peneliti mengambil pembahasan mengenai kelas sosial yang terkandung di dalam informasi-informasi yang ada di dalam film. Dalam menganalisis level realitas dan representasi dalam sequence *ideological content* tidak semua kode-kode televisi dalam *sequence* ini dimunculkan walaupun kode-kode tersebut terdapat pada s*equence*, peneliti berfokus pada kode-kode yang memuat kelas sosial saja.Konten film yang berisi keas sosial terdapat pada sequence menit ke 16: 39-01:36:18 di tandai dari perlawanan yang dilakukan oleh Curtis hinggga memasuki tiap gerbong-gerbong yang dilewatinya, serta melihat corak produksi di setiap gerbong.

Pada ***sequence kedua,*** pada menit 00:16:17 – 00:21:23 menggunakan Long Shot dan Middle Close Up pengambilan gambar berupa dari kepala sampai kaki dan dari setengah badan hingga kepala.

- ***Lightning*** **(Pencahayaan)**

  Pada ***sequence kedua,*** dengan menggunakan cahaya buatan (*side light*) kekuatan cahaya tidak terlalu terang atau redup. pencahayaan diatur sedemikian rupa agar suasana dalam kereta tampak jelas masih pada gerbong bagian belakang bahwa pencahayaan yang dilakukan

menggunakan cahaya yang sedikit terang namun masih terlihat jelas suasana di dalam ruangan gerbong kereta yaitu

- ***Editing*** **(Penyuntingan)**

  Pada ***sequence kedua***, tidak terdapat penyuntingan pada sequence ini karena pada sequence ini masih menampilkan gerbong bagian belakang..

  Pada ***sequence ketiga***, Terdapat penyuntingan gambar aktifitas manusia mapun corak produksi pada setiap gerbong kereta menunjukan bagaimana kelas sosial pada kereta api terdapat perbedaan-perbedaan lingkungan dan corak produksi di setiap gerbongnya.

  pada menit 1:03:37-1:16:20 terdapat beberapa penyuntingan transisi gambar beberapa gerbong yang menunjukan aktifitas serta corak produksi di tiap gerbongnya yang di tarik kedalam suasana di dalam kereta. Dari gambar tersebut bagaimana kelas sosial dianggap sebagai kelas sosial dalam sebuah tatanan masyarakat yang ditentukan poisi tertentu dalam proses produksi. manusia ditentukan oleh produksi mereka, baik apa yang diproduksikan maupun cara mereka berproduksi, bukan apa yang dipikirkan. jadi individu-individu tergantung pada syarat-syarat material produksi mereka. [1]

  pada menit menit 01:03:36 transisi video berupa lingkungan yang digambarkan merupakan lingkungan perkebunan dalam kereta, transisi video lingkungan pada menit 01:04:36 dengan suasana lingkungan yang berupa sebuah aquarium yang besar. Pada menit 01:06:53 terjadi transisi video yang diperlihatkan sebagai rruangan penyimpan makanan berupa dagig sapi dan ayam yang digantuk seperti freezer. Pada menit 01:07:12 terdapat transisi lingkungan kelas yang berisi anak-anak yang menunjukan bahwa lingkungan gerbong tersebut merupakan gerbong area pendidikan dalam kereta . Selanjutnya pada meit 01:15:54 terdapat transisi perubahan lingkungan yang berisi penduduk eksekutf dengan display mewah beserta

[1] Prinsip Dasar:keadaan dan kesadaran, Jurnal Filsafat Drikarya Halaman39, Edisi Tahun XXXII, no 2/2011

hiasan dinding kereta beserta salon yang ditarik kedalam suasana di dalam kereta.

- ***Music*** **(Musik)**

  Pada ***sequence kedua***,Terdapat musik yang memperkuat suasana pada adegan-adegan tertentu. instrumen yang mengiringi suatu peristiwa disebut dengan scoring tersebut menunjukan bahwa sedang meliputi peristiwa yang besar dan penting sehingga audience dibawa pada suasana yang serius dan menegangkan seakan-akan masuk kedalam situasi tersebut seperti pada adegan pada saat ingin melakukan pemberontakan yang terjadi pada menit 20:15.

  Pada ***sequence ketiga,*** Terdapat musik yang memperkuat suasana pada adegan-adegan tertentu. instrumen yang mengiringi suatu peristiwa disebut dengan scoring tersebut yang dijelaskan pada sequence sebelumnya terdapat pada menit 01:14:15 dan menit 01:15:18

- ***Conflict*** **(Konflik)**

  Pada ***sequence kedua,*** terdapat konflik yang terjadi pada Mason dan Andrew karna perbuatan andrew yang telah melawan salah satu tangan kanan William yaitu Claude karna membawa anaknya tanpa alasan pada menit 16:20

  Pada ***sequence ketig,*** konflik terjadi pada saat Curtis beserta rombongannya memasuki ruangan sekolah pada saat seorang guru yang diperankan oleh Alison pill, melakukan tindakan bersama egg-head yang diperankan oleh Tomas Lemarquis dan juga Franco The Elder melakukan aksi perlawanan terhadap penduduk gerbong bagian belakang.pada menit 01:13:22

- ***Character*** **(Karakter)**

  Pada ***sequence kedua***, karakteryang terdapat pada sequence ini memperlihatkan karakter antagonis yang diperlihatkan oleh Mason, Franco The Elder dan Franco The Younger. Karakter antagonis dalam film menunjukan karakter yang mendominasi kelas sosial bawah sehingga kelas sosial bawah merupakan karakter yang terdomiasi.

Pada ***sequence ketiga***, karakter yang terdapat dalam sequence ideological content ini adalah karakter *sidekick* atau pasangan karakter protagoni yang biasanya memiliki peran membantu atau mendukung karakter protagonis. Yaitu, Namgoung Minsoo, Yona, Tanya, Andrew dan Grey. Sedangkan karakter antagonis yang terdapat pada sequence ini adalah Mason, Alison Pill yang berperan sebagai guru, Thomas Lemarquis sebagai egg-head dan Franco The Elder.

- ***Action*** **(Aksi)**

  Pada ***Sequence kedua***, pada menit 16:21 Mason melakukan aksinya dalam memperagakan penjelasannya kepada penduduk gerbong belakang sebagai sebuah contoh atas hasil tindakan yang dilakukan oleeh Andrew.

VII. Simpulan

Setelah menganalisis setiap kategori *sequence* dalam film *Snowpiercer*, peneliti dapat menarrik kesimpulan bahwa usaha untuk menggambarkan kelas sosial dalam film dilakukan dengan memadukan kode-kode dalam level realitas, level representasi, dan memadukan keduanya sehingga muncul dalam level ideologi seperti yang terdapat dalam *The Codes of Television* John Fiske. Pemilihan kode-kode dilakukan sedimikian rupa sehingga dapat ditangkap sebagai peristiwa yang nyata dan merepresentasikan kelas sosial kepada penonton.

Dari *sequence* prolog, *ideological content*, dan epilog, maka kelas sosial pada level realitas, representasi, dan level ideologi yang terdapat pada ketiga *sequence* tersebut adalah berikut :

1. Level realitas disampaikan melalui kode-kode *appereance* (penampilan), *dress* (kostum), dan *make up* (tata rias), *environment* (lingkungan), *gesture* (gerakan), *expression* (ekspresi), dan *sound* (suara). Hasil analisa dari analisa kode-kode *The Codes of Television* John Fiske pada level realitas peneliti mendapatkan adanya strata-strata sosial yang terdapat dalam film *Snowpiercer.* Bagaimana segala bentuk pengaplikasian yang dilakukan oleh individu menunjukan ciri bagaimana individu tersebut

menggambarkan identitas dirinya.

2. Level representasi disampaikan melalui kode-kode *camera* (kamera), *lighting* (pencahayaan), *editing* (penyuntingan), *music* (musik), *character* (karakter), *action* (aksi), *dialogue* (dialog), serta *conflict* (konflik). Hasil analisa dari analisa kode-kode *The Codes of Television* John Fiske pada level representasi peneliti mendapatkan bagaimana secara teknis digambarkan masyarakat berada dalam tatanan ataupun pengelompokan sosial berdasarkan ekonomi mereka. Secara keseluruhan cerita menunjukan bagaimana kelas sosial itu digambarkan dalam film menyerupai realita dalam kehidupan kelas dalam masyarakat.
3. Level Ideologi : ideologi dihasilkan dari penggabungan level realitas dan level representasi adalah teori ideologi Karl Marx yang terdapat struktur kekuasaan dalam masyarakat. ideologi yang mencerminkan kondisi material dan hubungan-hbungan produksi dalam masyarakat, cerminan itu direpresentasikan melalui peokohan William sebagai antagonis yang berideologi kapitalisme libralis, sedangkan Curtis yang diperankan oleh Chris Evan sebagai bagian dari kesadaran yang subjektif dengan kata lain kesadaran yang membawa dirinya sebagai kelas sekaligus yang membongkar kepentingan ideologi yang berada di tokoh antagonis.

VII. Saran

A. Saran Bagi Universitas

1. Analisis semioti merupakan sebuah analisis yang tepat untuk meneliti sebuah komunikasi yang banyak dibangun oleh tanda-tanda, dalam hal ini misalnya komunikasi massa berbentuk film. Oleh karena itu, penelitian mengenai kedalaman makna perlu dikembangkan kepada mahasiswa, sehingga mahasiswa dapat memaknai dengan baik komunikasi berbentuk tanda-tanda yang bermanfaat.
2. Peneliti berharap pada program studi agar dapat diadakan suatu forum untuk membahas serta mengkaji ragam penelitian semiotika yang dari sebuah film, videogafi, fotografi, dan lain-lain yang

merupakan media komunikasi. Karena bermanfaat bagi mahasiswa dalam mengungkap fenomena yang terkait dengan Ilmu Komunikasi.

B. Saran Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian dengan menggunakan analisis semiotika yang dilakukan terhadap suatu bentuk komunikasi merupakan hal yang menarik untuk diteliti, dengan menggunakan analisis semiotika kita dapat mengetahui makna-makna yang kadang tidak kita sadari keberadaannya.

Mahasiswa yang akan melakukan analisis semiotika dengan bentuk komunikasi massa seperti film, diharapkan mengambil tema yang menarik yaitu yang mempunyai nilai-nilai kehidupan yang berguna bagi kehidupan nyata baik untuk penelitinya maupun masyarakat.

Untuk masyarakat, pembelajaran pengetahuan mengenai kelas sosial diharapkan dapat menyadarkan masyarakat bagaimana pengaplikasian sebuah kelas sosial dalam kehidupan bermasyarakat akan menyebabkan kerenggangan dalam hubungan bermasyarakat. Alangkah baiknya masyarakat dapat memetik pembelajaran dari hal tersebut untuk kehidupan bermasyarakat yang lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku :

Adian, Donny Gahral. 2005. *Setelah Marxisme Sejumlah Teori Ideologi Kontemporer*. Jakarta: Jalasutra.

Althusser, Louis. 1984. *Tentang Ideologi: Strukturalisme Marxis, Psikoanalisis, Cultural Studies*. Yogyakarta: Jalasutra.

Mulyanto Dede.2011. *Antropologi Marx, Karl*, Marx Tentang Masyarakat Dan Kebudayaan. Bandung: Ultimus

Sobur, Alex. 2013. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja

Ardianto & Erdinaya, Lukiati Komala. 2009. *Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosa Rekatama Media.

Cangara, Hafied. 2006. *Pengantar Ilmu Komunikasi.* Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Danesi, Marcel. 2010. *Pesan, Tanda, dan Makna, Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi.* Yogyakarta. Jalasutra.

Mulyana, Deddy. Solatun. 2007. *Metode Penelitian Komunikasi.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif.* Bandung: CV. Alfabeta.

Effendy, Onong Uchjana, 2003, *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi.* Bandung: PT.Citra Aditya Bakti.

Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media.* PT LKiS Pelangi Aksara.

Fiske, John. 1990. *Cultural and communication studies*: Sebuah Pengantar Paling Komprehensif. Yogyakarta: Jalasutra.

Fiske, John. 1987. *Television Culture.E-Book.* British Library Cataloguing In Publication Data.

B. Karya Ilmiah :

Nur, Astri A. *Representasi Konflik Ideologi Antar Kelas Dalam Film The Help*. Semarang. UNDIP.

Pramono, Reza. *Kapitalisme dalam Film The Hunger Games*. Bandung. UNIKOM.

Cahya, Ade P. *Representasi Perbudakan Dalam Film 12 Year A Slave*. Bandung. UNIKOM.

C. Sumber Lain :

Jurnal Driyarkara. Karl Marx dan Marxisme: Sebuah Perkenalan. Jakarta, 2011.

D. *Internet Searching*

http://cibengnews.blogspot.com/2012/11/paradigma-kritis-dan-marxisme.html

http://sosiopedia.blogspot.com/2011/12/teori-kelas-sosial-karl-marx.html

http://politik.kompasiana.com/2011/01/10/kapitalisme-dalam-sebuah-ideologi-331848.html